

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Dalam melakukan penelitian mengenai sikap khalayak terhadap pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post*, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi yang dapat menjadi dasar, tolak ukur, dan acuan dalam melaksanakan penelitian tersebut. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mempermudah peneliti menyusun penelitian dengan sistematis, baik dari segi teori maupun konsep yang diharapkan akan mempertajam dan memperkaya pembahasan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini:

2.1.1 Representasi LGBT dan Ideologi Tersembunyi Dalam The Jakarta Post dan Jakarta Globe

Penelitian ini merupakan salah satu artikel dalam *Jurnal Kajian Bahasa* yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) pada tahun 2018. Artikel ini merupakan karya Meina Astria Utami yang melakukan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis untuk mendapatkan makna representasi dari pilihan transitif *The Jakarta Post* dan *Jakarta Globe* dalam memberitakan isu-isu terkait LGBT dan menganalisis ideologi yang menjadi dasar dari representasi tersebut (Utami, 2018).

Dalam penelitian karya Utami ini dijelaskan latar belakang bahwa adanya hubungan antara penerimaan masyarakat terhadap kelompok minoritas khususnya LGBT dengan kepercayaan masyarakat. Di negara-negara yang telah bersikap terbuka terhadap LGBT seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Perancis, Eropa, dan Jepang didapatkan data bahwa masyarakatnya tidak menganggap agama sebagai suatu yang penting. Sebaliknya, di Indonesia agama dijadikan pusat kehidupan dan ideologi negara. Dampaknya adalah LGBT yang dianggap menjadi sesuatu yang ilegal.

Setelah dianalisis, Utami mendapatkan *The Jakarta Post* lebih cenderung untuk mewakili LGBT sebagai kelompok yang lebih pasif oleh pilihan transitif. Selain itu, *The Jakarta Post* berupaya untuk memberitakan isu-isu terkait LGBT dengan nada komentar simpatik yang disuarakan oleh simpatisan LGBT sebagai sumber utama informasi. LGBT disebut sebagai kelompok minoritas yang telah diakui, tetapi tetap diintimidasi dan tidak dibela oleh berbagai pihak. *The Jakarta Post* menggambarkan LGBT sebagai target intimidasi yang butuh perlindungan.

Dalam rentang waktu 2008-2017, tercatat ada sekitar 124 berita yang ditulis *The Jakarta Post* mengenai isu LGBT. Tahun 2016 merupakan puncak pemberitaan mengenai LGBT selama sembilan tahun tersebut. Dalam analisis berita-berita tersebut, Utami mendapati bahwa media tersebut berupaya untuk mewakili suara LGBT agar dapat lebih diterima. Hal tersebut dilihat dari sebesar 71% jumlah sumber informasi yang dipilih oleh *The Jakarta Post* berasal dari aktivis HAM dan kelompok Muslim moderat yang rata-rata menyuarakan hal positif terkait LGBT.

Sebaliknya, sumber informan dari pemerintah dan MUI yang bernada cenderung negatif hanya terdapat sekitar 29% dalam pemberitaan.

Utami menjelaskan secara singkat bahwa melalui diskusi LGBT sebagai fenomena yang telah diakui nyata dalam masyarakat, media berusaha membangun asumsi terkait bagaimana LGBT direpresentasikan. Secara eksplisit yang tertera dalam teks berita, seharusnya LGBT diakui, didorong, dilindungi, dan diterima oleh masyarakat Indonesia termasuk program televisi, kelompok Muslim konservatif seperti MUI, serta pemerintah sendiri.

Selain pada *The Jakarta Post*, Utami juga melakukan analisis pada *Jakarta Globe*. Namun, kedua media menggambarkan LGBT dengan sedikit berbeda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *The Jakarta Post* merepresentasikan LGBT sebagai peserta pasif, sedangkan *Jakarta Globe* mewakili LGBT sebagai peserta yang lebih aktif. Dalam hal ideologi yang tertanam dalam representasi LGBT, keduanya memiliki kemiripan. *The Jakarta Post* berjuang untuk berkontribusi dalam membangun penerimaan LGBT dalam masyarakat Indonesia, sedangkan *Jakarta Globe* mengkritik intimidasi dan mendorong diskriminasi terhadap kelompok LGBT untuk segera berakhir.

Penelitian karya Utami ini memberikan ilustrasi kepada peneliti terkait ideologi *The Jakarta Post* dalam merepresentasikan kelompok minoritas seperti LGBT melalui pemberitaannya. Dengan topik penelitian yang sama-sama mengangkat mengenai pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post*, penelitian yang dilakukan dengan metode analisis wacana kritis ini memberikan gambaran dasar yang relevan bagi penelitian ini.

Hasil penelitian karya Utami tersebut menyimpulkan bahwa *The Jakarta Post* berupaya mendorong nilai-nilai demokratis sebagai upaya untuk turut serta menumbuhkan rasa penerimaan masyarakat Indonesia terhadap LGBT. Selain untuk memperkaya latar belakang, penelitian karya Utami ini membantu peneliti untuk lebih memahami isi pemberitaan *The Jakarta Post* terkait LGBT yang dinilai cukup positif. Walaupun demikian, belum tentu khalayak memiliki sikap yang sama terhadap pemberitaan terkait LGBT di *The Jakarta Post* tersebut. Khalayak yang beragam dapat memiliki perbedaan sikap yang beragam juga.

Dengan memahami hasil analisis penelitian karya Utami ini, dapat dikembangkan penelitian dengan metode studi kasus dengan subjek penelitian yang berfokus pada kelompok khalayak pembaca *The Jakarta Post* untuk menggali informasi lebih dalam dan memperoleh data kualitatif mengenai bagaimana sikap mereka terhadap pemberitaan isu LGBT di *The Jakarta Post* tersebut.

2.1.2 Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis

Penelitian ini merupakan salah satu artikel dalam jurnal ilmiah berjudul *Jurnal Kriminologi Indonesia* yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Universitas Indonesia. Artikel ini merupakan karya Anindita Ayu Pradipta Yudah yang melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis untuk membahas representasi *transgender* dan transeksual dalam pemberitaan di media massa (Yudah, 2017).

Dalam penelitiannya, Yudah menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat terhadap kelompok *transgender* dan transeksual atau yang biasa disebut *queer*. Diskriminasi terhadap *transgender* dan transeksual tersebut bermula dari stigma negatif terhadap mereka yang memilih 'berbeda' dengan masyarakat di sekitarnya. Stigma tersebut berkembang begitu kental di dalam konteks masyarakat Indonesia dengan dasar konstruksi patriarki yang membangun sosok laki-laki sebagai makhluk yang jantan. Stigma negatif dalam pemberitaan terkait *transgender* dan transeksual ini juga dikaitkan dengan homofobia yang bersumber pada keyakinan agama.

Walaupun telah lahir Deklarasi Montreal pada 29 Juli 2006 yang membuat rekomendasi bagi seluruh negara di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa, termasuk Indonesia, untuk mengakui dan mempromosikan *International Day Against Homophobia and Transphobia*, kelompok *transgender* dan transeksual masih sering menerima *hate crime* dan prasangka buruk atas individu trans yang membuat mereka tidak diterima sebagai bagian dari masyarakat.

Indonesia telah meratifikasi deklarasi tersebut melalui Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menegaskan bahwa antar sesama manusia harus saling melindungi, mempertahankan, menghormati, dan tidak mengurangi atau mengabaikan adanya hak asasi manusia untuk mengatasi kekerasan karena kelompok homofobia yang dialami para *queer*. Namun pada pelaksanaannya, kelompok *transgender* dan transeksual masih sering mengalami kekerasan, baik secara fisik maupun psikis melalui *hate crime* yang dilakukan masyarakat homofobia di sekitarnya.

Selain itu, berita juga sering mengangkat *transgender* dan transeksual sebagai subjeknya. Sering, individu trans disalahrepresentasikan oleh media massa dalam pemberitaannya dan juga oleh sistem peradilan pidana. Mereka dikategorikan tidak hanya sebagai bentuk penyimpangan dalam masyarakat, tetapi juga sebagai penipu dan kriminal.

Dalam hal ini, media massa memiliki tanggung jawab yang besar dalam merepresentasikan individu trans yang kemudian menyebarkan stereotip dalam identitas individu para *transgender* dan transeksual. Menurut Yudah, pemberitaan di media massa diibaratkan sebagai sebuah lingkaran yang menggambarkan sistem yang berkembang di masyarakat, aturan atau norma yang dianggap sebagai acuan atau patokan dan interpretasi masyarakat tersebut atas suatu fenomena. Hal itu kemudian menekankan bahwa teks berita pada media massa tersebut memiliki kekuatan untuk memengaruhi khalayak sebagai konsumen media.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudah ini merupakan penelitian kualitatif yang mengedepankan interpretasi penulis. Interpretasi tersebut didukung oleh kerangka teori mengenai kekuasaan dan seksualitas dari Michel Foucault. Pemilihan media massa, yaitu *Pos Kota* sebagai objek utama dalam penelitian ini didasarkan atas perbandingan kecenderungan kuantitas berita mengenai *transgender* dan transeksual pada media massa. *Pos Kota* setidaknya memuat setidaknya satu pemberitaan mengenai *transgender* dan transeksual setiap bulannya.

Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa representasi *transgender* dan transeksual dalam pemberitaan memiliki unsur *transphobia*, yakni ketakutan

terhadap individu trans. Selain itu, pemberitaan di media juga sering mengandung prasangka dan stereotip, serta menampilkan adanya *hate speech* atau kebencian terhadap kelompok *transgender* dan transeksual. Hal ini terjadi karena adanya kekuasaan berupa konstruksi sosial yang membagi individu berdasar dua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) sehingga *transgender* dan transeksual dianggap sebagai individu yang sakit atau menyimpang karena tidak berkonformitas sesuai jenis kelamin lahiriah pada umumnya. Yudah menyimpulkan bahwa penggunaan kata dalam pemberitaan di suatu media memiliki pengaruh besar terhadap opini dan stigma yang akan muncul dari masyarakat. Media massa memiliki kekuasaan dalam konstruksi seksualitas dengan mendefinisikan seksualitas melalui isi pemberitaan.

Artikel ilmiah ini memberikan gambaran mengenai bagaimana media di Indonesia memengaruhi pandangan masyarakat terhadap kelompok *transgender* dan transeksual melalui pbingkaiian dalam berita yang disajikannya. Melalui penelitian karya Yudah ini, peneliti mendapatkan informasi dan ilustrasi yang menggambarkan bagaimana media di Indonesia pada umumnya menggambarkan isu-isu LGBT yang sering dibungkus oleh stigma negatif sehingga akhirnya menjadi pengaruh terhadap bagaimana sikap khalayak terhadap kelompok LGBT. Hasil analisis tersebut memperkaya latar belakang peneliti dalam menjelaskan bagaimana media melalui pemberitaannya berperan dalam memengaruhi pandangan dan sikap khalayak terhadap kelompok *transgender* dan transeksual.

Penelitian karya Yudah ini menggunakan metode analisis wacana kritis yang berfokus pada media dengan menganalisis isi pemberitaan terkait isu LGBT di *Pos Kota*. Peneliti melihat celah bahwa topik ini dapat diangkat dari sisi khalayak

melalui metode studi kasus yang berfokus menggali data kualitatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana sikap khalayak tersebut terhadap pemberitaan isu LGBT.

2.1.3 *Transgender dalam Persepsi Masyarakat*

Penelitian ini merupakan salah satu artikel dalam jurnal ilmiah berjudul *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* yang diterbitkan tahun 2015. Penelitian oleh Nurdelia, Jasruddin, dan Jasmin Daud ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei untuk mengetahui persepsi yang diberikan masyarakat, khususnya kota Makassar terhadap keberadaan kelompok *transgender* (Nurdelia, Jasruddin, & Daud, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 46% masyarakat sangat setuju bahwa *transgender* bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat dan sebanyak 35% mengambil sikap setuju terhadap pernyataan tersebut. Selebihnya, hanya sebesar 15% menyatakan tidak setuju dan 4% menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat masih melihat *transgender* sebagai perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang ada di dalam masyarakat.

Selain itu, sebanyak 73% masyarakat di Makassar bersikap sangat tidak setuju bahwa kelompok *transgender* mempunyai hak untuk berkeluarga dan 19% masyarakat bersikap setuju. Hanya 6% dari responden yang menjawab setuju dan 3% sangat setuju. Mayoritas masyarakat yang tidak setuju bahwa *transgender* memiliki hak untuk berkeluarga menganggap bahwa perkawinan sesama jenis

merupakan tindakan yang menyimpang, baik dari norma sosial di masyarakat maupun norma agama yang dipercayai khalayak.

Walaupun demikian, sebagian besar masyarakat berharap adanya sikap saling menghargai antara masyarakat dengan kelompok *transgender*. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 73% masyarakat bersikap setuju dan 18% sangat setuju. Hanya sebesar 7% yang menjawab tidak setuju dan 2% sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa masyarakat harus hidup saling menghargai, termasuk dengan kelompok *transgender* sebagai kelompok minoritas.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di Makassar memandang kelompok *transgender* sebagai kelompok yang menyimpang, baik dilihat dari kacamata norma sosial dan etika masyarakat yang konvensional maupun dari kacamata agama. Terlebih lagi, kelompok *transgender* dianggap tidak sesuai dengan nilai kesusilaan karena telah menerima stigma yang dekat dengan aktivitas-aktivitas negatif, seperti pelacuran, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Berbagai aturan umum pun sering tidak menyediakan ruang bagi kelompok *transgender* yang dianggap sebagai kelompok yang tidak normal dan menyimpang tersebut.

Akan tetapi, keberadaan kelompok *transgender* masih dapat diterima oleh masyarakat di Makassar. Hal ini didasari nilai bahwa sesama masyarakat harus hidup saling menghargai. Penerimaan tersebut terjadi salah satunya karena masyarakat menganggap kelompok *transgender* tersebut masih dapat memberikan keuntungan ekonomi dan sosial bagi mereka.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana pandangan dan sikap masyarakat pada umumnya terhadap kelompok LGBT, khususnya kelompok

transgender. Dari ilustrasi yang dipaparkan dalam penelitian ini, peneliti mendapat gambaran dasar yang dapat memperkaya latar belakang penelitian dengan fakta bahwa kelompok LGBT masih sering dipandang secara negatif dan dianggap menyimpang. Namun, meski sering dianggap menyimpang, masyarakat masih dapat menerima keberadaan kelompok LGBT tersebut.

Selain memberikan gambaran yang dapat memperkaya latar belakang, penelitian terdahulu ini juga berfungsi memberikan penjelasan mengenai fenomena empiris terkait bagaimana pada dasarnya pendapat masyarakat terhadap kelompok LGBT. Hal ini cukup relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan karena dapat membantu peneliti untuk lebih memahami jawaban atas sikap khalayak pada umumnya terhadap kelompok LGBT.

Meskipun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada aspek-aspek umum pada LGBT, bukan pada pemberitaan terkait LGBT. Hal ini menjadi salah satu celah penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga hasil penelitiannya bersifat umum atau digeneralisasi. Peneliti merasa akan mendapat informasi yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap bagaimana sikap khalayak terhadap pemberitaan LGBT melalui pendekatan kualitatif.

2.1.4 Diskursus Ujaran Kebencian Pemerintah pada Kasus LGBT di Media

Daring

Penelitian ini merupakan disertasi dari Dina Listiorini, Donna Asteria, dan Irwan Hidayana dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* yang diterbitkan pada 2020.

Dengan metode analisis diskursus Sara Mills, Listiorini dkk. membahas diskursus ujaran kebencian pemerintah Indonesia dalam media daring di tahun 2016. Subjek penelitian yang diambil adalah empat media daring, *republika.co.id*, *viva.co.id*, *tempo.co*, dan *kompas.com* yang dianalisis isi pemberitaannya pada Februari 2016, bulan dengan pemberitaan terkait LGBT yang lebih tinggi di banding bulan lain (Listiorini, Asteria, & Hidayana, 2019).

Dalam penelitiannya ini, Listiorini dkk. menjabarkan fenomena berita di media massa, khususnya media daring yang dipenuhi ujaran kebencian kepada LGBT pada 2016. Berbagai hal terkait LGBT dijadikan topik berita yang isinya menyudutkan LGBT dengan memberikan berbagai stigma, seperti perilaku menyimpang, dianggap “sakit”, melanggar moral agama dan norma masyarakat, serta abnormal dan berdosa. Sumber ujaran kebencian kepada LGBT itu berasal dari pernyataan para pemimpin negara dan pemerintah yang cenderung tidak peduli dengan upaya masyarakat sipil dalam menentang peraturan yang mengatur kegiatan terkait perbuatan seksual atau bahkan cara berpakaian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian yang dilakukan empat media daring tersebut muncul melalui pilihan kata dan frasa yang digunakan dalam pemberitaan. Dengan penggunaan kata-kata seperti “Indonesia”, “agama”, “agama Islam”, media tersebut seakan mengaitkan seksualitas LGBT yang bertentangan dengan nilai-nilai moral masyarakat Indonesia dan nilai agama. Selain itu, Listiorini dkk. juga sering menemukan penggunaan kata seperti “diwaspadai”, “dilawan”, “musuh”, “dideteksi”, dan “awas”, serta diksi lain yang bernada negatif, seperti “tak sesuai”, “buruk”, dan “menggelisahkan”. Pemilihan kata dan frasa

tersebut seolah-olah mengarahkan LGBT sebagai “bahaya” yang bisa menimpa masyarakat Indonesia. Media pun berusaha menyampaikan pesan bagi masyarakat atau orang tua untuk “mengawasi” dan “melindungi” anak-anak mereka terhadap “bahaya” dari LGBT tersebut.

Frasa dan kalimat dari pemerintah yang dikutip dari empat media daring tersebut juga mengindikasikan bahwa LGBT merupakan sebuah entitas, paham, dan pemikiran yang berbahaya bagi bangsa Indonesia. Walaupun pada Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa III sudah tidak mencantumkan homoseksualitas sebagai gangguan jiwa, pemberitaan pada media daring masih menunjukkan homoseksualitas dianggap sebagai penyakit berbahaya.

Selain itu, LGBT juga disudutkan oleh media dengan menjadikannya sebagai posisi objek yang secara representatif tidak memiliki kuasa untuk dinarasikan melalui bahasa pada pemberitaan di media daring tersebut. Media mengangkat pemerintah menduduki posisi subjek yang berkuasa dan bersifat dominan terhadap pemberitaan yang kemudian menjadikan LGBT sebagai objek yang tidak berdaya. Bentuk diskursus ujaran kebencian oleh pemerintah ini ditunjukkan dengan proses pemilihan kata, sudut pandang berita, serta narasumber yang dalam keempat media daring ini lebih berfokus ke pemerintah sebagai subjek yang dominan dan LGBT sebagai objek yang tidak berkuasa. Proses pembentukan pengetahuan melalui LGBT tersebut dibentuk dari narasumber-narasumber pada pemberitaan media yang tidak berpihak pada LGBT sehingga hingga kini kelompok LGBT terpinggirkan.

Listiorini dkk. menyimpulkan bahwa ujaran kebencian terhadap LGBT dibangun oleh kata-kata dan frasa yang menunjukkan stigma, stereotip, dan nilai heteronormatif berbasis agama. Selain itu, kurangnya pengetahuan di kalangan jurnalis tentang seksualitas sehingga media lebih banyak menciptakan rasa takut, baik terhadap masyarakat maupun kelompok LGBT sendiri. Hal ini juga kemudian menguatkan homofobia dengan judul sensasional dan pilihan kata yang negatif tentang LGBT. Terakhir, ujaran kebencian tersebut menjadi bagian dari kekuasaan ideologi heteronormatif pada media daring yang membuat kelompok LGBT terpinggirkan. Hal ini lekat dengan pemilihan pihak pemerintah sebagai narasumber atau berposisi sebagai subjek sehingga lebih bersifat dominan dibanding kelompok LGBT sendiri yang hanya diberi ruang sebagai objek.

Melalui penelitian terdahulu karya Listiorini dkk. ini, peneliti mendapat gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai fenomena ujaran kebencian terhadap LGBT di media daring. Peneliti mendapatkan fakta bahwa ujaran kebencian tersebut sering datang dari pemerintah melalui kata-kata atau frasa yang membuat kelompok LGBT terpinggirkan. Hal ini tidak terlepas dari pemilihan narasumber yang tidak berimbang dan juga minimnya pengetahuan jurnalis dalam meliput isu mengenai LGBT tersebut.

Pemilihan narasumber yang tidak berimbang serta ketidaklengkapan berita yang hanya mengambil dari satu sisi ini tidak terlepas dari tindakan dan pengetahuan jurnalis media itu sendiri yang akhirnya menjadi rezim kebenaran. Minimnya pengetahuan jurnalis terkait seksualitas ini semakin menggambarkan

alasan di balik banyaknya media di Indonesia yang melanggengkan nilai-nilai homofobia di tengah masyarakat melalui pemberitaannya.

Dengan mengetahui sejumlah fakta dari hasil analisis penelitian terdahulu ini, peneliti jadi bisa lebih memahami dan berasumsi bahwa *The Jakarta Post* sebagai media yang memberikan perspektif lebih positif terhadap kelompok LGBT dengan mengambil narasumber yang lebih beragam dari aktivis maupun organisasi LGBT tersebut memiliki rutinitas media yang berbeda dari media kebanyakan di Indonesia. Hal ini juga akhirnya berhubungan dengan *standpoint* media serta pengetahuan jurnalis media tersebut dalam meliput isu LGBT.

Akan tetapi, penelitian ini memiliki celah yang selanjutnya dapat menjadi ide bagi peneliti untuk kembangkan di penelitian ini. Dalam penelitian karya Listiorini dkk. ini, fokusnya terletak pada sisi media yang mayoritas memberikan stigma negatif terhadap LGBT melalui pemberitaannya sehingga membuat kelompok LGBT semakin terpinggirkan. Melalui penelitian yang akan dilakukan, peneliti dapat menggali lebih dalam dari sisi khalayak sebagai konsumen pemberitaan media itu sendiri dan melihat bagaimana sikap atau reaksi sosial masyarakat terkait pemberitaan LGBT itu sendiri. Dengan sikap khalayak yang beragam, peneliti ingin melihat apakah kepanikan moral terhadap keragaman gender dan seksual non-normatif masih terjadi walaupun pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post* tersebut bernada positif dan telah cukup memberikan ruang bagi narasumber dari pihak LGBT yang diberi posisi sebagai subjek.

2.1.5 Getting the Message Out: Media Context and Global Changes in Attitudes Toward Homosexuality

Penelitian ini merupakan salah satu artikel dalam jurnal ilmiah berjudul *Comparative Political Studies* yang diterbitkan pada tahun 2017. Penulisnya adalah dua orang asisten profesor, yaitu Dr. Phillip M. Ayoub dari Drexel University dan Dr. Jeremiah Garretson dari Stony Brook University. Penelitian ini sebelumnya telah dipresentasikan dalam *Western Political Science Annual Meeting* di Las Vegas pada 3 April 2015. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan metode survei ini memberikan perspektif lain terhadap isu-isu LGBT yang diberitakan oleh media (Ayoub & Garretson, 2017).

Mengutip dari Pew, Ayoub dan Garretson menjelaskan bahwa peningkatan dukungan untuk pernikahan sesama jenis selama dekade terakhir ini adalah salah satu perubahan terbesar dalam masalah kebijakan. Menurut Ayoub dan Garretson, di Amerika Serikat terjadi beberapa perubahan yang cukup besar terhadap opini publik terkait LGBT. Salah satu faktor yang paling menonjol dan konsisten dalam perubahan ini adalah masuknya kelompok yang lebih muda dan lebih liberal secara sosial dalam masyarakat.

Faktor lain yang menyebabkan perubahan opini publik di Amerika Serikat yang tadinya tidak menerima LGBT menjadi mulai menerima kelompok tersebut adalah meningkatnya kontak dengan kelompok LGBT dan menjamurnya gagasan bahwa homoseksualitas bukan pilihan gaya hidup, melainkan berakar pada biologi.

Melalui penelitian ini, Ayoub dan Garretson mencoba mengeksplorasi penyebab perubahan opini tersebut, tidak hanya dalam Amerika Serikat, tetapi juga

di luar Amerika Serikat. Mereka mencoba mengeksplorasi faktor-faktor transnasional yang menyatukan masyarakat dan memungkinkan interaksi yang akhirnya mengarah pada perubahan simultan di berbagai konteks terkait opini publik mengenai isu-isu LGBT.

Dalam ruang lingkup penelitiannya, Ayoub dan Garretson menganggap interaksi transnasional sebagai difusi ide dan gambar lintas batas. Mereka melihat peran kuat yang dimainkan media secara transnasional dalam membentuk sikap terhadap seksualitas dan minoritas secara umum, terutama di antara individu yang lebih muda dan lebih mudah dipengaruhi. Media membawa jenis-jenis arus informasi transnasional yang penting untuk mendorong kontak dan komunikasi antarkelompok. Media domestik sering mengambil inspirasinya dari impor asing serta cenderung memasukkan isu-isu budaya populer yang menarik perhatian dunia.

Mengutip Gross, meningkatnya representasi LGBT dalam berita dan media terjadi mulai sekitar tahun 1990-an di Amerika Serikat yang kemungkinan berasal dari acara televisi Ellen DeGeneres. Ayoub dan Garretson berhipotesis bahwa efek dari paparan media harus dilakukan secara lintas-nasional, tergantung pada kecenderungan media suatu negara untuk memfasilitasi kontak tersebut.

Hasil penelitian Ayoub dan Garretson ini menunjukkan bahwa perbedaan opini publik antarkelompok mengenai LGBT sangat terkait dengan infrastruktur media nasional dan konteks politik nasional dalam hal tingkat kebebasan pers. Belanda dan Denmark adalah dua negara yang masuk kategori lima tertinggi di dunia dalam hal tingkat kebebasan pers. Penelitian akan respons beberapa masyarakat dan tokoh di Belanda dan Denmark yang dilakukan oleh Ayoub dan

Garretson ini juga menunjukkan hasil yang positif mengenai opini publik terkait isu-isu LGBT.

Individu yang lebih muda secara konsisten terbukti memiliki sikap yang lebih liberal tentang masalah yang melibatkan homoseksualitas atau LGBT. Dalam penelitiannya, Ayoub dan Garretson juga mendapatkan fakta bahwa kesenjangan utama dalam sikap terhadap homoseksual dalam berbagai konteks cenderung terjadi antara kelompok yang lebih muda dan lebih tua. Kelompok dengan usia yang lebih muda cenderung mengalami divergensi yang cukup tajam sehingga menjadi jauh lebih toleran. Ayoub dan Garretson kemudian menyimpulkan bahwa sikap toleransi terhadap LGBT yang telah meningkat di hampir setiap benua terjadi karena dua faktor utama, yaitu efek antarkelompok atau sikap yang lebih liberal di antara orang-orang muda terkait merebaknya media massa suatu negara dan kebebasan pers, serta meningkatnya dukungan massa untuk hak-hak minoritas.

Penelitian karya Ayoub dan Garretson ini memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap khalayak terhadap kelompok LGBT. Hal ini menjadi relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena memaparkan fakta empiris bahwa faktor usia dapat menjadi pengaruh terhadap perbedaan sikap khalayak terkait pemberitaan mengenai LGBT. Data tersebut dapat menjadi dasar argumen mengenai konsep sikap khalayak oleh Azwar yang tidak menyebutkan bahwa usia dapat menjadi faktor yang memengaruhi sikap khalayak. Hal ini mendorong peneliti untuk mengembangkan penelitian dengan metode studi kasus terhadap beberapa kelompok khalayak yang memiliki perbedaan usia untuk mempelajari sikap mereka terhadap pemberitaan isu LGBT di *The Jakarta Post*.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan metode survei sehingga hasilnya berupa generalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data yang bersifat lebih deskriptif dan lebih mendalam terkait fenomena tersebut. Metode studi kasus dapat diterapkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam dan meluas terkait bagaimana sikap khalayak terhadap pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post* tersebut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Hasil Temuan	Relevansi
<i>Representasi LGBT dan Ideologi Tersembunyi Dalam The Jakarta Post dan Jakarta Globe</i> (Utami, 2018)	<i>The Jakarta Post</i> merepresentasikan LGBT sebagai peserta pasif, sedangkan <i>Jakarta Globe</i> mewakili LGBT sebagai peserta yang lebih aktif. Dalam hal ideologi yang tertanam dalam representasi LGBT, keduanya memiliki kemiripan. <i>The Jakarta Post</i> berjuang untuk berkontribusi dalam membangun penerimaan LGBT dalam masyarakat Indonesia, sedangkan <i>Jakarta Globe</i> mengkritik intimidasi dan mendorong diskriminasi terhadap kelompok LGBT untuk segera berakhir	Penelitian ini memberikan gambaran dasar berupa analisis isi bagaimana <i>The Jakarta Post</i> memberitakan isu LGBT. Penelitian yang berfokus pada media ini dapat dikembangkan dengan berfokus pada khalayak dengan melihat bagaimana sikap mereka terhadap pemberitaan isu LGBT di <i>The Jakarta Post</i> seperti yang telah dianalisis dalam penelitian terdahulu ini.
<i>Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis</i> (Yudah, 2017)	Representasi <i>transgender</i> dan transeksual dalam pemberitaan di media dinilai mengandung unsur <i>transphobia</i> , yakni ketakutan terhadap individu trans. Selain itu, pemberitaan di media juga sering menunjukkan prasangka dan stereotip, serta menyajikan <i>hate speech</i> atau kebencian terhadap kelompok <i>transgender</i> dan transeksual. Hal ini terjadi karena adanya	Relevansi penelitian karya Yudah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terlihat dalam hal topik yang diangkat, yaitu mengenai pembingkai media terhadap isu-isu <i>transgender</i> dan transeksual yang masuk ke dalam kelompok LGBT. Penelitian tersebut memberikan peneliti ilustrasi atas fenomena LGBT dan bagaimana media di Indonesia mengemas

Judul Penelitian	Hasil Temuan	Relevansi
	kekuasaan berupa konstruksi sosial yang membagi individu berdasar dua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) sehingga kelompok transeksual dan <i>transgender</i> dianggap sebagai pribadi yang menyimpang karena tidak berkonformitas sesuai jenis kelamin lahiriah pada umumnya.	kasus-kasus tersebut dengan nada yang cenderung negatif sehingga dapat memperkaya latar belakang penelitian.
<i>Transgender dalam Persepsi Masyarakat</i> (Nurdelia, Jasruddin, & Daud, 2015)	Mayoritas masyarakat di Makassar memandang kelompok <i>transgender</i> sebagai kelompok yang menyimpang, baik dilihat dari kacamata norma sosial dan etika konvensional maupun dari kacamata agama. Kelompok <i>transgender</i> dianggap tidak sesuai dengan nilai kesucilaan karena telah menerima stigma yang dekat dengan aktivitas-aktivitas negatif, seperti pelacuran, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Akan tetapi, keberadaan kelompok <i>transgender</i> masih dapat diterima oleh masyarakat di Makassar. Hal ini didasari nilai bahwa sesama masyarakat harus hidup saling menghargai. Penerimaan tersebut terjadi salah satunya karena masyarakat menganggap kelompok <i>transgender</i> tersebut masih dapat memberikan keuntungan ekonomi dan sosial	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana pandangan dan sikap masyarakat pada umumnya terhadap kelompok LGBT, khususnya kelompok <i>transgender</i> . Dari ilustrasi yang dipaparkan dalam penelitian ini, peneliti mendapat gambaran dasar yang dapat memperkaya latar belakang penelitian dengan fakta bahwa kelompok LGBT masih sering dipandang secara negatif dan dianggap menyimpang. Penelitian terdahulu ini juga berfungsi memberikan penjelasan mengenai fenomena empiris terkait bagaimana pada dasarnya pendapat masyarakat terhadap kelompok LGBT. Hal ini cukup relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan karena dapat membantu peneliti untuk lebih memahami jawaban atas sikap khalayak pada umumnya terhadap kelompok LGBT.
<i>Diskursus Ujaran Kebencian Pemerintah pada Kasus LGBT di Media Daring</i> (Listiorini, Asteria, & Hidayana, 2019)	Listiorini dkk. menyimpulkan bahwa ujaran kebencian terhadap LGBT dibangun oleh kata-kata dan frasa yang menunjukkan stigma, stereotip, dan nilai heteronormatif berbasis agama. Selain itu, kurangnya pengetahuan di kalangan jurnalis tentang seksualitas sehingga media lebih banyak menciptakan rasa takut, baik terhadap masyarakat maupun kelompok	Peneliti jadi mendapat gambaran nyata akan besarnya peran media dalam melanggengkan nilai-nilai homofobia dalam masyarakat. Hal ini terkait dengan pemberian ruang pemberitaan yang cukup besar bagi pemerintah sebagai pihak yang menolak LGBT dan menjadikannya sebagai subjek yang memiliki kuasa dan dominan atas pemberitaan. Sementara itu, LGBT sendiri menjadi objek yang sering terpinggirkan. Hal ini tak lepas dari

Judul Penelitian	Hasil Temuan	Relevansi
	<p>LGBT sendiri. Hal ini juga kemudian menguatkan homofobia dengan judul sensasional dan pilihan kata yang negatif tentang LGBT. Terakhir, ujaran kebencian tersebut menjadi bagian dari kekuasaan ideologi heteronormatif pada media daring yang membuat kelompok LGBT terpinggirkan. Hal ini lekat dengan pemilihan pihak pemerintah sebagai narasumber atau berposisi sebagai subjek sehingga lebih bersifat dominan dibanding kelompok LGBT sendiri yang hanya diberi ruang sebagai objek.</p>	<p>minimnya pengetahuan jurnalisnya dalam meliput isu LGBT sehingga pemberitaannya mengandung kata-kata dan frasa yang cenderung bernada negatif. Namun, karena <i>The Jakarta Post</i> memiliki perspektif yang berbeda dengan memberitakan LGBT secara lebih positif, peneliti berasumsi bahwa pemahaman jurnalisnya dalam meliput LGBT lebih mendalam. Penelitian Listiorini dkk. yang berfokus pada sisi media ini dapat dikembangkan dengan melihat dari sisi khlayak sebagai konsumen pemberitaan media tersebut. Dengan sikap khlayak yang beragam, peneliti ingin melihat apakah kepanikan moral terhadap keragaman gender dan seksual non-normatif masih terjadi walaupun pemberitaan LGBT di <i>The Jakarta Post</i> tersebut bernada positif dan telah cukup memberikan ruang bagi narasumber dari pihak LGBT yang diberi posisi sebagai subjek.</p>
<p><i>Getting the Message Out: Media Context and Global Changes in Attitudes Toward Homosexuality</i> (Ayoub & Garretson, 2017)</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap toleransi terhadap LGBT yang telah meningkat di hampir setiap benua terjadi karena dua faktor utama, yaitu efek antarkelompok atau sikap yang lebih liberal di antara orang-orang muda terkait merebaknya media massa suatu negara dan kebebasan pers, serta meningkatnya dukungan massa untuk hak-hak minoritas.</p>	<p>Dari penelitian tersebut, peneliti mendapatkan informasi penting mengenai faktor yang memengaruhi sikap khlayak, yaitu meningkatnya toleransi terhadap kelompok LGBT yang melibatkan peran media transnasional di dalamnya. Informasi tersebut dapat memperkaya latar belakang dan pembahasan peneliti. Usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi sikap khlayak tersebut sehingga hal ini dapat membantu peneliti untuk menentukan kriteria informan yang beragam untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam.</p>

Sumber: Olahan Peneliti

2.2 TEORI DAN KONSEP

2.2.1 Teori Perbedaan Individual

Teori Perbedaan Individual atau *Individual Differences Theory* merupakan teori yang dicetuskan oleh Melvin D. Defleur dan Sandra Ball-Rokeach sebagai pengembangan dari teori efek media massa yang dikonstruksi berdasarkan pendekatan psikologis yang berfokus pada khalayak. Teori ini mengusulkan bahwa setiap individu dapat merespons pemberitaan pada media massa secara berbeda, tergantung dengan kebutuhan psikologis dan kebutuhan yang berusaha dipenuhi dengan mengonsumsi media massa tersebut (Oxford Reference, 2007).

Menurut teori ini, individu berperan sebagai anggota khalayak yang menjadi sasaran terpaan media massa secara selektif. Variabel perbedaan dalam kepribadian tiap individu akan menghasilkan reaksi atau respons yang berbeda atas stimulus yang sama. Variasi atau perbedaan setiap khalayak dilatarbelakangi oleh faktor psikologis dalam merespons suatu pesan yang disampaikan oleh media. Setiap individu memiliki nilai, minat, perhatian, keinginan, dan kebutuhan yang berbeda. Mekanisme psikologis individu yang berbeda-beda ini menyebabkan efek media massa pada khalayak menjadi beragam (Effendy, 2018).

Asumsi dasar dari teori perbedaan individu ini adalah pesan yang disampaikan oleh media massa melalui pemberitaannya ditangkap individu sesuai dengan tatanan psikologis yang menentukan karakteristik serta kebutuhan personal individu tersebut. Khalayak yang bersifat heterogen

dianggap memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda sehingga khalayak akan memiliki reaksi yang beragam terhadap pesan yang sama (Effendy, 2018).

Teori ini berperan sebagai acuan dasar dalam penelitian untuk memahami khalayak pembaca *The Jakarta Post*. Dari teori ini didapatkan anggapan atau asumsi bahwa setiap khalayak dapat merespons pesan yang sama dari media massa secara bervariasi. Oleh karena itu, teori ini berfungsi menggambarkan kondisi khalayak heterogen sebagai partisipan aktif dan selektif yang dapat merespons pesan media massa dengan reaksi yang beragam. Berdasarkan hal tersebut, sikap dan respons khalayak yang beragam atas pesan yang sama akan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Peran teori perbedaan individual dalam penelitian ini terletak sebatas pada menjadi acuan dasar bagi argumentasi peneliti terkait fenomena konkret bahwa khalayak heterogen akan memiliki sikap yang beragam terhadap objek pemberitaan yang sama.

2.2.2 Sikap Khalayak

Sikap merupakan bentuk pernyataan atau penilaian evaluatif terhadap suatu objek atau peristiwa. Sikap suatu individu terhadap suatu objek dapat berupa perasaan memihak atau mendukung maupun sebaliknya (Azwar, 2016). Menurut Allport, sikap menjadi kecenderungan atau kesiapan suatu individu dalam berperilaku ketika diberi stimulus atau rangsangan tertentu (Rakhmat, 2007). Rakhmat dalam bukunya yang

berjudul *Psikologi Komunikasi* menyimpulkan hal-hal dasar mengenai sikap, yaitu:

1. Sikap merupakan suatu kecenderungan dalam bertindak dan berpersepsi terhadap suatu objek atau nilai.
2. Sikap memiliki motivasi sebagai daya pendorong.
3. Sikap suatu individu terhadap sesuatu cenderung menetap.
4. Sikap bersifat evaluatif dan mengandung nilai menyenangkan maupun tidak.
5. Sikap dapat diubah maupun diteguhkan.

Dari pengertian dasar sikap tersebut, dapat dilihat bahwa hubungan dari sikap dan tingkah laku dapat dibangun dari sistem yang dibangun atas tiga komponen atau struktur dasar dari sikap. Menurut Azwar, terdapat tiga komponen struktur sikap yang saling berinteraksi dan menunjang satu sama lain. Komponen struktur sikap tersebut pun dapat tampak, baik secara verbal yang ditunjukkan secara terang-terangan melalui perkataan dan pernyataan langsung, maupun secara nonverbal yang ditunjukkan melalui ekspresi dan gerak tubuh (Azwar, 2016). Berikut merupakan ketiga komponen tersebut.

1. Kognitif

Komponen kognitif pada dasarnya berhubungan dengan konsep, kepercayaan, dan ide yang dimiliki tiap individu. Komponen ini menghasilkan kepercayaan akan stereotip yang dimiliki tiap-tiap

individu mengenai suatu objek atau peristiwa, khususnya yang menyangkut isu kontroversial.

2. Afektif

Komponen afektif menyangkut perasaan dan aspek emosional dari suatu individu. Hal inilah yang pada umumnya paling mengakar sebagai komponen sikap dan menjadi aspek yang relatif paling bersifat tetap bila terdapat pengaruh yang mungkin mengubah sikap individu tersebut.

3. Konatif

Komponen konatif merupakan sebuah kecenderungan untuk bertingkah laku tertentu dan mengandung tendensi untuk bereaksi terhadap suatu objek atau peristiwa dengan cara tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki individu tersebut.

Ketiga komponen sikap yang saling berinteraksi dan berperan dalam membentuk sikap seseorang ini dapat disimpulkan ke dalam tabel respons sikap sebagai berikut.

Tabel 2.2 Respons yang Digunakan dalam Penyimpulan Sikap

Tipe respons	Kategori respons		
	Kognitif	Afektif	Konatif
Verbal	Pernyataan keyakinan mengenai objek sikap	Pernyataan perasaan terhadap objek sikap	Pernyataan intensi perilaku
Non-verbal	Reaksi perseptual terhadap objek sikap	Reaksi fisiologis terhadap objek sikap	Perilaku tampak sehubungan dengan objek sikap

Sumber: (Azwar, 2016)

Tabel 2.2 menjabarkan bagaimana respons suatu individu dapat dikategorikan untuk nantinya ditarik kesimpulan atas sikapnya. Konsep ini membantu peneliti sebagai pisau analisis untuk memahami respons individu khalayak pembaca sehingga dapat ditarik kesimpulan sikap khalayak tersebut terhadap suatu objek pemberitaan yang sama, yaitu terkait LGBT di *The Jakarta Post*.

Sikap yang beragam pada tiap individu dalam merespons suatu objek atau peristiwa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Azwar, terdapat enam faktor yang memengaruhi sikap seseorang (Azwar, 2016). Keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi yang menjadi pembentuk sikap harus merupakan pengalaman yang meninggalkan kesan mendalam sehingga pengalaman pribadi tersebut pada umumnya lahir dari situasi yang melibatkan perasaan atau faktor emosional.

2. Pengaruh orang signifikan atau orang lain yang dianggap penting

Seseorang cenderung memiliki sikap yang selaras dengan sikap orang yang dianggap penting karena didorong oleh keinginan untuk berhubungan atau menghindari konflik dengan orang signifikan yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan memberi corak pengalaman dan menanamkan nilai sebagai pengaruh sikap suatu individu dalam menghadapi objek atau peristiwa tertentu.

4. Pengaruh Media Massa

Pemberitaan di media massa memiliki pesan yang secara tidak langsung atau tanpa disadari dapat memengaruhi sikap konsumennya.

5. Pengaruh Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama memberikan ajaran dasar atau konsep moral yang menentukan sistem kepercayaan sehingga akhirnya kemudian memengaruhi seseorang dalam bersikap.

6. Faktor Emosional

Perasaan atau emosi suatu individu dapat memengaruhi sikapnya. Terkadang, sikap itu sendiri merupakan pernyataan dari emosi yang berperan sebagai pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Konsep sikap khalayak ini berfungsi sebagai konsep utama dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai sikap khalayak terhadap pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post*. Konsep ini membantu peneliti dalam memperkaya latar belakang karena memaparkan aspek-aspek sikap yang menjadi komponen maupun pengaruh terhadap tiap individu yang dalam penelitian ini merupakan khalayak pembaca *The Jakarta Post*

yang beragam. Selain itu, konsep ini juga berperan menjadi pisau analisis yang akan membantu peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasi hasil wawancara yang akan dijelaskan pada pembahasan.

Dari konsep ini, peneliti memiliki asumsi bahwa setiap khalayak memiliki sikap yang berbeda karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Faktor tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menentukan kriteria informan yang akan diwawancara untuk memperoleh data kualitatif.

Dengan mencari informan dari berbeda kelompok yang dikategorikan berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi sikap, peneliti akan mendapatkan data kualitatif untuk melihat bagaimana perbedaan sikap khalayak tersebut berdasarkan faktor yang memengaruhi sikapnya tersebut.

Konsep sikap oleh Azwar ini menjadi pisau analisis penelitian, baik dalam memperoleh detail analisis mengenai sikap khalayak pembaca *The Jakarta Post* yang beragam terhadap pemberitaan LGBT, maupun mengenai faktor-faktor yang berperan dalam memengaruhi keragaman sikap tersebut. Dengan menganalisis respons khalayak berdasarkan komponen kognitif, afektif, dan konatif, peneliti mendapatkan kesimpulan bagaimana saja sikap khalayak terhadap pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post*. Penjelasan Azwar mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap seseorang pun bermanfaat dalam membantu peneliti menyusun pertanyaan penelitian untuk akhirnya mendapatkan gambaran terkait faktor apa saja yang sebenarnya paling berperan dalam menentukan sikap khalayak tersebut.

2.2.3 Khalayak Media

Konsep khalayak media membahas hubungan antara media massa dengan khalayak pembacanya. Konsep ini pada dasarnya mencoba menjelaskan bagaimana khalayak menerima, membaca, dan merespons pemberitaan media. Dari hasil studi beberapa akademisi, dihasilkan model-model yang menjelaskan hubungan tersebut dan kemudian memunculkan sejumlah teori yang dikategorikan ke dalam *the audience theory*, misalnya beberapa model-model efek media seperti *The Hypodermic Needle*, *Two-Step Flow*, *Uses & Gratifications*, serta *Reception Theory* (Imran, 2012).

Pada awalnya, khalayak dinilai pasif. Seperti pada teori jarum suntik (*the hypodermic needle theory*) yang dibuat pada tahun 1920-an menunjukkan bahwa khalayak media dimanipulasi oleh pembuat teks media dan segala perilaku atau pemikiran khalayak tersebut dibentuk oleh pembuat media. Namun, konsep tersebut terus berkembang dan menilai khalayak dapat menafsirkan teks melalui aliran dua langkah (*two-step flow*) yang terkadang disebut juga paradigma efek terbatas (Imran, 2012).

Blumler dan Katz merespons teori ini pada 1974 dengan mengusulkan teori yang membahas mengenai bagaimana masyarakat bertindak sebagai khalayak yang aktif. Khalayak tersebut terdiri dari individu yang secara aktif mengonsumsi berita dengan alasan dan cara yang beragam. Dalam teori ini, khalayak digambarkan dapat menerima dan

menafsirkan isi teks pemberitaan media secara berbeda-beda berdasarkan latar belakang dan berbagai faktor lainnya (Imran, 2012).

Dari konsep ini, dapat diartikan bahwa khalayak aktif memenuhi kebutuhannya dengan memilih sendiri berita untuk dikonsumsi dengan alasan dan cara yang juga beragam. Oleh karena itu, kebutuhan khalayak yang beragam memengaruhi tatanan psikologisnya hingga akhirnya memengaruhi sikapnya terhadap suatu objek tertentu. Konsep ini berfungsi memberi pemahaman kepada peneliti untuk lebih mengerti khalayak sebagai individu yang akan dipelajari sikapnya melalui penelitian dengan metode studi kasus ini.

Konsep khalayak ini juga mendukung teori dan konsep sebelumnya yang membahas mengenai perbedaan individual dan sikap. Konsep ini lebih berfokus membahas bagaimana khalayak aktif bersifat selektif dan tidak mudah terpengaruh media karena mereka dapat memilih sendiri berita untuk dikonsumsi sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini memperjelas teori perbedaan individual dan konsep sikap bahwa khalayak dalam mengonsumsi media dapat memiliki reaksi yang beragam. Bedanya, konsep khalayak ini lebih berfokus kepada bagaimana perilaku khalayak tersebut dalam mengonsumsi pemberitaan di media.

Melalui konsep ini, peneliti memiliki acuan bahwa khalayak pada umumnya akan memiliki sikap yang beragam terhadap pemberitaan media. Sama halnya dengan khalayak pembaca *The Jakarta Post* yang bersifat heterogen. Khalayak pembaca *The Jakarta Post* sebagian besar berasal dari

kelompok usia yang lebih tua. Menurut analisis isi pemberitaan media yang dipublikasi oleh *Search for Common Ground*, sekitar 66% khalayak pembaca *The Jakarta Post* berusia 40 tahun ke atas. Mayoritas pembaca *The Jakarta Post*, yaitu sebanyak 74% merupakan pria dan sisanya sebanyak 26% merupakan wanita. Rata-rata khalayak pembacanya berasal dari kelas ekonomi atas dengan 95% di antaranya merupakan lulusan universitas (Suryana, 2018). Dengan mengetahui gambaran profil khalayak pembaca *The Jakarta Post*, peneliti akan lebih mudah dalam menentukan informan dan menganalisis hasil data kualitatif yang diperoleh.

2.2.4 Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT)

LGBT merupakan istilah yang digunakan dalam membahas mengenai orientasi seksual yang dimiliki oleh seseorang. Menurut *American Psychological Association (APA)*, orientasi seksual merupakan ketertarikan yang timbul dari dalam diri seseorang dengan jenis kelamin yang sama maupun tidak sama, dengan dasar perasaan emosional, fisik, seksual, dan cinta. Istilah LGBT dimaksudkan untuk menekankan keberagaman orientasi seksual yang sekarang tidak hanya heteroseksual (Shankle, 2006).

Pengertian LGBT dapat diuraikan berdasarkan masing-masing istilah atau singkatannya. L untuk Lesbian, G untuk *Gay*, B untuk Biseksual, dan T untuk *Transgender*. Lesbian merupakan orientasi yang dimiliki oleh wanita yang tertarik secara romantis dengan jenis kelamin wanita. *Gay*

merupakan orientasi yang dimiliki oleh laki-laki yang tertarik secara romantis dengan jenis kelamin laki-laki. Biseksual merupakan orientasi yang dimiliki seseorang yang tertarik secara romantis terhadap kedua jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. *Transgender* merupakan orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan jenis kelamin mereka saat dilahirkan (Altilio & Shirley, 2016, p. 380).

Dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM) edisi yang pertama tahun 1952 menyebutkan bahwa homoseksual atau LGBT merupakan gangguan sosiopat yang mengartikan LGBT sebagai perilaku abnormal yang tidak sesuai dengan norma sosial dan di edisi kedua tahun 1968 direvisi dengan menyebut homoseksual sebagai penyimpangan seks. Istilah homoseksual kembali mendapat revisi pada edisi ketiga yang menghapuskannya dari kategori gangguan dan menyatakan bahwa homoseksual merupakan sebuah variasi orientasi seksual. Kini di edisi keempat, homoseksualitas telah dihapuskan dari buku DSM. Artinya, homoseksualitas sudah tidak dianggap sebagai perilaku abnormal atau perilaku yang menyimpang lagi (Zuhra, 2013, p. 1).

Kasus-kasus LGBT sering mengalami diskriminasi dan intimidasi. Hal tersebut melanggar beberapa pasal terkait hak asasi manusia. Pertama, UUD 1945 pasal 28I yang pada dasarnya mengatur bahwa setiap manusia memiliki hak untuk hidup, tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan setiap orang berhak bebas dari perlakuan

yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun. Dalam pasal 28J juga disebutkan bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain (Sekretariat Jenderal DPR RI, 2016).

Konsep mengenai LGBT ini memberikan ilustrasi mengenai bagaimana kondisi kelompok LGBT di tengah masyarakat Indonesia. Dari penjelasan mengenai LGBT tersebut, peneliti mendapatkan gambaran bagaimana kelompok LGBT sebagai kelompok minoritas sering mengalami diskriminasi dan dikucilkan dalam masyarakat. Penjelasan tersebut berfungsi memperkaya latar belakang yang memaparkan bagaimana kelompok LGBT diperlakukan oleh masyarakat, khususnya di Indonesia.

Isu mengenai LGBT di Indonesia yang masih sering dianggap kontroversial dan sering diperdebatkan ini kemudian menjadi objek pemberitaan yang menarik untuk diangkat. Dengan fakta bahwa kelompok LGBT sebagai kelompok minoritas yang sering mengalami diskriminasi, penelitian mengenai sikap khalayak terhadap pemberitaan isu LGBT di *The Jakarta Post* dapat lebih mudah dipahami. Perbedaan sikap khalayak terhadap pemberitaan dengan isu kontroversial seperti LGBT ini pun menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

2.2.5 Media Daring

Perkembangan teknologi mendorong perubahan dari berbagai sektor, salah satunya dalam bidang media. Di Indonesia, media baru terus berkembang pesat dengan jumlah orang yang mengakses internet terus

meningkat belasan juta setiap tahunnya karena ketersediaan infrastruktur yang semakin mudah dijangkau, semakin rendah biayanya, dan semakin meluas (Margianto & Syaefullah, 2015).

Media massa terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Media konvensional seperti media cetak, serta media elektronik seperti radio dan televisi mengalami digitalisasi yang kemudian dalam bidang jurnalistik disebut sebagai media baru. Pergeseran menjadi media baru tersebut mencakup keluasan perangkat teknologi komunikasi terhadap ketersediaannya untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi (McQuail, 2012).

Robert K. Logan dalam buku *Understanding New Media: Extending Marshall McLuhan* menjelaskan bahwa media baru merujuk kepada media digital yang interaktif, gabungan komunikasi dua arah, dan melibatkan teknologi komputer dan internet (Logan, 2010). Media baru memiliki keberagaman dan fokus dari media baru ini berpusat pada internet yang merujuk pada penggunaan publik, seperti berita daring, aplikasi penyiaran, fokus dan aktivitas diskusi, *world wide web (WWW)*, dan lain sebagainya (McQuail, 2012).

Sejak layanan internet komersial di Indonesia pertama berdiri pada 1994, berbagai media mulai muncul dalam jaringan tersebut. Media pertama yang hadir di internet adalah *Republika Online (www.republika.co.id)*. Majalah tempo juga bermigrasi ke dalam bentuk media daring (media

online) dengan konten yang hanya memindahkan halaman edisi cetak tersebut ke dalam internet (Margianto & Syaefullah, 2015).

Seiring berkembangnya internet dan semakin bertambahnya media berbasis internet atau media daring, semakin banyak pula isu dalam dunia jurnalisme, khususnya isu terkait kualitas dan kredibilitas informasi yang disajikan kepada khalayak. Masalah tersebut berasal dari kecepatan internet yang membuat tiap-tiap media daring berusaha menjadi yang tercepat dalam menyampaikan informasi. Proses yang mengutamakan kecepatan tersebut sering jadi mengabaikan esensi terpenting dari jurnalisme itu sendiri, yaitu kredibilitas, kualitas, dan keakuratan informasi yang disampaikan oleh media (Margianto & Syaefullah, 2015).

Untuk mengatasi hal tersebut, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) kemudian menetapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang bertujuan agar wartawan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari dan menyajikan informasi (Tebba, 2005). Kode etik yang terdiri dari sebelas pasal tersebut menjadi acuan bagi media dan jurnalis dalam memproduksi dan menyajikan beritanya kepada khalayak.

Dalam menyajikan pemberitaannya, ideologi media menjadi salah satu hal yang memengaruhi bagaimana media tersebut mengangkat isu-isu tertentu. Ideologi media juga dapat dikatakan sebagai citra (*images*) atau representasi terkait realitas khalayak yang dibentuk dan ditampilkan oleh media dalam berbagai kemasan pesan. Hal ini menunjukkan bahwa kemasan pesan tersebut merupakan definisi konstruksi realitas dengan cara

pandang tertentu dengan menggunakan perangkat sistem lambang yang digunakan oleh media tersebut. Artinya, ideologi media pada dasarnya merupakan kumpulan gagasan atau nilai pokok yang menjadi dasar bagi media massa dalam menyusun pemberitaannya untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada khalayak (Pawito, 2014, p. 6).

Sering ideologi media disampaikan secara implisit berupa sistem makna yang terkandung dalam sistem-sistem lambang tertentu yang digunakan untuk menjelaskan realitas dan menjadi acuan bagi publik atau khalayak dalam berpikir, bersikap, atau memberikan respons. Dengan kata lain, konsep ideologi media tersebut dapat dikaitkan dengan konsep lain seperti konsep keyakinan, prinsip gagasan, perspektif atau pandangan dunia, serta nilai yang diangkat oleh media (Pawito, 2014, p. 6).

Salah satu media daring yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, yaitu *The Jakarta Post* merepresentasikan LGBT sebagai partisipan pasif sehingga keadaan tertentu membuat mereka sebagai kelompok yang terkucilkan dan terdiskriminasi oleh masyarakat, kelompok agama, maupun pemerintah. Selain itu, *The Jakarta Post* memiliki ideologi media yang mengedepankan kebenaran dan nilai-nilai demokratis dan nilai HAM untuk berkontribusi dalam membuat LGBT lebih diterima dalam masyarakat Indonesia (Utami, 2018). Sebagai surat kabar berbahasa Inggris di Indonesia, pada 2006 Serikat Wartawan Indonesia mengakui *The Jakarta Post* sebagai salah satu surat kabar yang mengikuti kaidah etika jurnalisme dan standar lain yang telah ditetapkan (Gatra, 2006).

Konsep media daring ini berperan memberikan gambaran bagi peneliti untuk lebih memahami bagaimana media daring bekerja dan menyajikan pemberitaannya. Dalam menyajikan pemberitaannya, ideologi media menjadi salah satu hal yang memengaruhi bagaimana media tersebut mengangkat isu-isu tertentu. Hal ini dapat memperkaya latar belakang peneliti mengenai variasi pemberitaan media daring mengenai suatu isu tertentu yang dalam penelitian ini adalah isu terkait LGBT.

Dari konsep ini, peneliti mendapatkan ilustrasi bahwa setiap media daring menyajikan suatu isu atau fenomena tertentu secara beragam. Hal ini membantu peneliti untuk lebih memahami media daring yang akan menjadi objek penelitian, yaitu *The Jakarta Post*.

2.2.6 Pemberitaan Isu LGBT pada Media Daring

Terdapat tiga jenis pembingkaihan yang pada umum yang dilakukan media terhadap isu-isu LGBT (Santos, 2016). Pertama adalah *entertainment frame* yang menyajikan gambaran tubuh sebagai parodi yang dimodifikasi. Beberapa media di Portugal melabeli tubuh kelompok LGBT sebagai eksotis, “subur”, dan “mewah”. Pembingkaihan kedua adalah *reliable source* atau narasumber yang diandalkan. Dalam *framing* ini, jurnalis cenderung meliput politisi ketimbang memberi suara pada aktivis LGBT. Terakhir, *homophobic/transphobic framing* yang disebabkan karena pemilihan kata atau terminologi yang tidak tepat untuk menggambarkan kelompok LGBT

sehingga khalayak menangkap citra negatif dari kasus-kasus LGBT tersebut (Santos, 2016).

Selain itu, dalam penelitian karya Yudah yang berjudul “Representasi *Transgender* dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis” disebutkan bahwa representasi *transgender* dan transeksual dalam pemberitaan di media daring memiliki unsur *transphobia*, yakni ketakutan terhadap individu trans. Selain itu, pemberitaan di media juga sering mengandung prasangka dan stereotip, serta menampilkan adanya *hate speech* atau kebencian terhadap kelompok *transgender* dan transeksual (Yudah, 2017, p. 47).

Kelompok LGBT sebagai bagian dari khalayak memiliki sudut pandang atau perspektif tersendiri dalam melihat bagaimana media memberitakan isu mengenai mereka. Berdasarkan data empiris dari penelitian karya Santos yang berjudul *In the old days, there were no gays*, beberapa aktivis LGBT mendeskripsikan media yang cenderung mengabaikan, berprasangka negatif, tidak sopan, dan bahkan kasar terhadap kelompok LGBT. Media kebanyakan membingkai LGBT dalam berita-berita *homophobic/transphobic* yang membawa atmosfer negatif khalayak terhadap kelompok LGBT. Beberapa jurnalis lalai dalam memberitakan isu-isu LGBT dengan menggunakan terminologi yang salah dan kata ganti yang tidak pantas (Santos, 2016).

Kisah atau peristiwa kriminalitas yang melibatkan LGBT sebagai pihak yang tertuduh sering dibuat secara sensasional oleh media dengan

mengaitkan tindakan kriminal tersebut dengan orientasi seksual pelakunya dengan alasan untuk menarik pembaca (Yayasan Jurnal Perempuan, 2017). Menurut modul panduan meliput LGBT yang diterbitkan oleh *Jurnal Perempuan*, seharusnya ketika LGBT menjadi terdakwa atas suatu tindakan kejahatan, jurnalis harus memperlakukan LGBT tersebut sebagaimana jurnalis akan memperlakukan seorang heteroseksual dalam tuduhan yang sama. Selain itu, media seharusnya tidak membentuk kesan adanya hubungan keterkaitan antara orientasi seksual dengan tindakan kriminal. (Yayasan Jurnal Perempuan, 2017, p. 45). Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak media di Indonesia yang tidak menerapkan hal tersebut dalam meliput LGBT.

Gambar 2.1 Pemberitaan Sensasional LGBT di *Tribunnews.com*



Sumber: *tribunnews.com*

Gambar 2.1 menunjukkan kelompok LGBT yang diberitakan secara sensasional oleh *Tribunnews.com*. Sebagai kelompok minoritas, LGBT tidak mendapatkan ruang untuk mengekspresikan suaranya melalui media ini sehingga pemberitaan yang terbentuk pun cenderung diambil dari perspektif kelompok dominan di Indonesia yang tidak menyukai LGBT. Berdasarkan teori ini, pemberitaan di media yang dianggap publik sebagai kebenaran umum akan membuat kelompok LGBT sebagai kelompok marginal semakin tertekan dan menjadi bungkam. Tak hanya *tribunnews.com*, banyak media lain di Indonesia yang menggambarkan LGBT secara sensasional dan mengandung nada negatif (Yudah, 2017).

Namun, tidak semua media daring memberitakan LGBT dengan nada negatif. Dalam penelitian berjudul “Representasi LGBT dan Ideologi Tersembunyi Dalam The Jakarta Post dan Jakarta Globe”, Utami mendapatkan *The Jakarta Post* lebih cenderung untuk mewakili LGBT sebagai kelompok yang lebih pasif oleh pilihan transitif. Selain itu, *The Jakarta Post* berupaya untuk memberitakan isu-isu terkait LGBT dengan nada komentar simpatik yang disuarakan oleh simpatisan LGBT sebagai sumber utama informasi. LGBT disebut sebagai kelompok minoritas yang telah diakui, tetapi tetap diintimidasi dan tidak dibela oleh berbagai pihak. *The Jakarta Post* menggambarkan LGBT sebagai target intimidasi yang butuh perlindungan. Dalam hal ideologi yang tertanam dalam representasi LGBT, *The Jakarta Post* berjuang untuk berkontribusi dalam membangun

penerimaan LGBT dalam masyarakat Indonesia (Suyanto, Bagong, & Sutinah, 2005).

Tabel 2.3 Persentase Atribut Positif dan Negatif dalam Pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post*

Atribut	(+)	(-)
Sumber informasi	Kelompok Muslim Moderat, aktivis HAM	MUI, Pemerintah
Jumlah klausa	10	4
Persentase	71%	29%

Sumber: (Utami, 2018)

Tabel 2.3 menjelaskan mengenai persentase atribut positif dan negatif dalam pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post* dengan menganalisis sumber informasi dan jumlah klausa yang digunakan dalam pemberitaan tersebut. Dalam rentang waktu 2008-2017, tercatat ada sekitar 124 berita yang ditulis *The Jakarta Post* mengenai isu LGBT. Tahun 2016 merupakan puncak pemberitaan mengenai LGBT selama sembilan tahun tersebut. Dalam analisis berita-berita tersebut, Utami mendapati bahwa media berupaya untuk mewakili suara LGBT agar dapat lebih diterima. Hal tersebut dilihat dari sebesar 71% jumlah sumber informasi yang dipilih oleh *The Jakarta Post* berasal dari aktivis HAM dan kelompok Muslim moderat yang rata-rata menyuarakan hal positif terkait LGBT. Sebaliknya, sumber informan dari pemerintah dan MUI yang bernada cenderung negatif hanya terdapat sekitar 29% dalam pemberitaan (Utami, 2018).

Gambar 2.2 Pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post*



Gambar 2.2 merupakan salah satu pemberitaan di *The Jakarta Post* terkait LGBT. Pemberitaan ini berusaha menyampaikan bahwa jumlah masyarakat Indonesia yang mulai toleran terhadap homoseksual mulai bertambah walaupun mayoritas masih tidak setuju. Dari judul pemberitaan yang dipilih, yaitu “More Indonesians tolerant of homosexuality, though vast majority still say no: Pew survey”, media ini berusaha lebih menonjolkan nada pemberitaan yang positif dengan berfokus pada bertambahnya jumlah rakyat yang toleran terhadap homoseksual.

Penjelasan mengenai pemberitaan isu LGBT di media daring ini memberikan gambaran secara meluas yang melatari penelitian ini. Dengan mengetahui bagaimana media daring di Indonesia mengemas dan

menyajikan berita terkait LGBT, latar belakang penelitian menjadi semakin kaya akan data. Hal ini menggambarkan pentingnya peran konsep pemberitaan LGBT di media daring bagi penelitian yang akan dilakukan.

Melalui penjelasan mengenai pemberitaan isu LGBT ini, peneliti dapat lebih memahami bagaimana media daring memberitakan isu LGBT, khususnya *The Jakarta Post* sebagai objek penelitian. Peneliti mendapatkan hasil analisis pemberitaan terkait isu LGBT di *The Jakarta Post* sebagai objek penelitian untuk dinilai oleh khalayak yang akan diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut membuat peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam sehingga dapat lebih tepat dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang nantinya diperinci ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan wawancara untuk memperoleh data kualitatif.

2.3 ALUR PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberi penjelasan dan ilustrasi secara mendalam mengenai bagaimana ragam sikap khalayak terhadap pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post*. Kehadiran kelompok LGBT di tengah-tengah masyarakat cukup menuai kontroversi dari berbagai kalangan. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih tidak menyukai kehadiran LGBT dan media memainkan peranan yang cukup besar dalam pembentukan opini publik tersebut. Namun, pemberitaan di *The Jakarta Post* dianalisis memiliki dominasi atribut positif dan telah mendorong nilai-nilai demokratis dalam sebagai upaya untuk turut menumbuhkan rasa penerimaan terhadap LGBT di Indonesia.

Akan tetapi, menurut teori perbedaan individual, sikap khalayak atau respons terhadap suatu pemberitaan dapat berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa belum tentu khalayak pembaca *The Jakarta Post* memiliki pemahaman dan sikap yang sama terhadap pemberitaan terkait LGBT di media tersebut. Berbagai faktor dapat menjadi dasar yang berperan dalam menentukan sikap khalayak yang beragam terhadap objek pemberitaan tersebut. Perbedaan sikap khalayak tersebut ditentukan oleh beberapa faktor. Dalam konsep sikap khalayak dijelaskan faktor-faktor yang memengaruhi sikap seseorang, di antaranya pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain yang signifikan atau dianggap penting, terpaan media massa, serta lembaga pendidikan dan lembaga agama. Konsep ini membantu peneliti menyesuaikan kriteria informan untuk memperoleh data kualitatif dan menjadi pisau analisis utama dalam menganalisis hasil respons khalayak dalam menyimpulkan keragaman sikap yang tampak serta faktor-faktor yang paling berperan dalam memengaruhi keragaman sikap tersebut.

Berbagai kasus unik menggambarkan keragaman penerimaan khalayak terhadap pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post* yang tampak melalui kolom-kolom komentar pemberitaan tersebut. Tampak khalayak yang setuju dan suka, tetapi sebaliknya ada juga yang tidak setuju dan tidak percaya terhadap pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post* karena berbagai alasan tertentu. Berangkat dari kasus-kasus menarik dan spesifik beberapa khalayak pembaca *The Jakarta Post* yang cukup mengikuti perkembangan berita LGBT, peneliti menganalisis hasil respons dengan menggunakan konsep sikap oleh Azwar untuk menuntun peneliti menyimpulkan bagaimana sikap khalayak terhadap pemberitaan LGBT di *The*

Jakarta Post. Dengan pertanyaan yang dinarasikan berdasar faktor-faktor yang memengaruhi sikap, peneliti menganalisis hasil jawaban untuk memperoleh gambaran mengenai faktor apa saja yang sebenarnya paling memengaruhi sikap khalayak yang beragam tersebut.